

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jagung merupakan tanaman serealia penting sesudah gandum, areal pertanaman jagung mencakup daerah dengan temperatur subtropik hingga tropik. Di daerah tersebut pada musim panas atau selama cukup hujan, dengan tersedianya fasilitas irigasi maka jagung dapat dibudidayakan (Koswara, 1998).

Kebutuhan jagung terus naik dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk serta berkembangnya industri peternakan yang menggunakan pakan berbahan baku jagung kenyataannya sampai sekarang Indonesia masih mengimpor jagung dari luar negeri (Adisarwanto dan Yustina, 2000).

Harga jagung dunia melonjak. Hasil penelitian di Amerika Serikat yang menyatakan bahwa produksi etanol berbahan dasar jagung lebih ekonomis dibandingkan etanol berbahan dasar gula, membuat jagung dicari orang. Lonjakan harga tersebut terlihat jelas. Pada Agustus 2006 harga jagung tercatat 135 dollar AS per ton. Pertengahan Januari 2007 naik menjadi 230 dollar AS per ton, sehingga orang yang biasa memanfaatkan peluang itu pun mencari lahan untuk menanamkan investasi (Warastri, 2007).

Harga jagung tinggi disebabkan rendahnya hasil jagung, terutama disebabkan karena belum menyebarnya varietas lokal, pemakaian pupuk yang terlalu minim dan tidak berkembang serta teknik bercocok tanam yang belum sempurna (Koswara, 1998).

Secara total, penggunaan jagung di Indonesia cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 1975, penggunaan jagung sebanyak 2,8 juta ton, 1988 angka ini meningkat menjadi 5,3 juta ton. Menurut Departemen Pertanian, pada tahun berikutnya kebutuhan jagung diproyeksikan meningkat sebesar 7.487 ribu ton. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan jagung di Indonesia terus naik, baik untuk dalam negeri maupun ekspor. Karenanya, peluang pemasaran jagung masih terbuka lebar (Danarti dan Najiyati, 1993).

Kandungan gizi yang terdapat dalam jagung terdiri dari air 3,5 %, protein 10 %, minyak 4 %, tepung 61 %, gula 1,4 %, pentosa 6 %, serat kasar 2.3 % dan abu 1,4 % (Suprpto, 1986).

Dalam usaha-usaha untuk menaikkan produksi jagung dilakukan dengan perbaikan teknik budidaya, pemakaian hasil-hasil teknologi baru (varietas-varietas baru). Pemupukan merupakan salah satu teknik budidaya tanaman yang berhubungan erat dalam mempengaruhi pertumbuhan dan produksi tanaman. Tanpa adanya ketersediaan unsur hara atau nutrisi yang cukup dalam tanah maka tanaman akan terganggu pertumbuhannya (Soepardi, 1993).

Pemberian pupuk, selain dapat meningkatkan hasil panen jagung secara kuantitatif, juga dapat meningkatkan kualitas hasilnya. Penyerapan unsur hara oleh tanaman jagung relatif lambat pada awal pertumbuhan, kemudian meningkat setelah tanaman jagung tumbuh dan berkembang. Persediaan unsur hara yang cukup pada setiap fase pertumbuhan merupakan syarat yang mutlak untuk pertumbuhan yang baik (Warisno, 1998).